



Willy Putra Sinaga¹
 Ian Rinaldo
 Pandiangan²
 Andi Armando
 Pasaribu³
 Jovan Rezeki Purba⁴
 Fanro Ganda Sinaga⁵

PERUBAHAN MUSIK PENGIRING TARI JARAN KEPANG DARI GAMELAN - CAMPUR SARI

Abstrak

Tari jaran kepong merupakan tarian tradisional yang lazim dipentaskan di Jawa Tengah, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan perubahan musik pengiring tari jaran kepong dari gamelan ke campur sari. Melalui analisis historis dan musikologis, peneliti menelusuri evolusi musik pengiring dalam konteks budaya dan sosial yang melatarbelakangi pergeseran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan transformasi yang signifikan dalam penggunaan campur sari sebagai pengiring tarian jaran kepong, yang mencerminkan interaksi antara tradisi lokal dengan pengaruh luar. Penemuan ini memberikan wawasan baru mengenai adaptasi dan inovasi dalam seni pertunjukan tradisional Indonesia.

Kata Kunci: Tari Tradisional, Musik, Budaya

Abstract

The jaran kepong dance is a traditional dance that is commonly performed in Central Java, Indonesia. This research aims to document changes in the musical accompaniment to the jaran kepong dance from gamelan to campursari. Through historical and musicological analysis, researchers trace the evolution of accompanying music in the cultural and social contexts behind this shift. The results of the research show a significant transformation in the use of campur sari as an accompaniment to the jaran kepong dance, which reflects the interaction between local traditions and external influences. This discovery provides new insight into adaptation and innovation in traditional Indonesian performing arts.

Keywords: Traditional Dance, Music, Culture

PENDAHULUAN

Di dunia yang terglobalisasi saat ini, informasi dari berbagai bidang dapat dengan cepat dikirim dari satu belahan dunia ke belahan dunia lain tanpa memerlukan hambatan fisik. Persaingannya semakin ketat dan berat, termasuk kesenian tradisional, juga semakin ketat. Gaya hidup kesenian tradisional menjadi semakin tidak menentu, sering kali berbenturan dengan toning lokal berkualitas tinggi atau bersumber dari Barat yang lebih halus. Akibatnya, kearifan tradisional semakin tidak dihargai oleh masyarakat umum, sehingga banyak kearifan tradisional yang tidak memadai untuk menunjang kehidupan sehari-hari dan pada akhirnya semakin tidak menentu dalam interaksinya dengan masyarakat umum. Fenomena ini merupakan tantangan dan peluang besar bagi para pendidik tradisional untuk terus meningkatkan kesadaran masyarakat luas. Mereka didorong untuk lebih inovatif dan kreatif agar karya-karyanya tidak diremehkan oleh banyak orang.

Kesenian tradisional Jaran Kepang adalah salah satu dari sekian banyak kesenian tradisional yang terdapat di Jawa Tengah, menurut Soedarsono (1998) kesenian Kuda Kepang merupakan kesenian warisan pra Hindu. Kesenian Kuda Kepang yang terdapat di Jawa Tengah memiliki kesamaan dengan kesenian sejenis yang terdapat di daerah lain. Salah satunya adalah di Bali yaitu kesenian Sanghyang. Kesenian ini merupakan tari kerawuhan atau kemasukan. Tarian ini di Bali merupakan sarana untuk mengundang roh binatang (totem), oleh karena itu namanya disesuaikan dengan roh binatang yang di undang. Ketika mengundang rong jaran maka

^{1,2,3,4,5}Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
 email: willyputrasinaga@gmail.com

tariannya diberi nama Sanghyang Jaran, ada lagi Sanghyang Jobog (kera), Sanghyang Celeng (babi hutan) dan Sanghyang Lelipi (ular).

Tentu saja diperlukan perhatian ekstra untuk mengelola sebuah pertunjukan ketika bentuk seni yang lebih diterima secara luas digabungkan dengan presentasi seni tradisional yang kurang “diminati”. Hal ini untuk mencegah kesenian umum menjadi pusat perhatian dan menjadikan pertunjukan kesenian tradisional sebagai konten utama pertunjukan. Selain itu, dampak tambahan juga terjadi. Perekonomian juga memerlukan modal awal yang cukup karena biaya perekrutan dan peralatan panggung meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah karyawan. Tampaknya kelompok Kuda Kepang Turonggosari dapat mengatasi permasalahan tersebut. Petunjuk utama menunya tetap Jaran Kepang, setelah itu campurasri disajikan sebagai selingan untuk membantu kemajuan pertunjukan.

Tren sejarah dan dinamika budaya di Indonesia dapat membantu menjelaskan mengapa musik pengiring tari jaran kepeng berubah dari gamelan menjadi campursari. Jaran kepeng merupakan tarian tradisional Jawa yang terkenal. Tarian ini biasanya melibatkan tarian dengan pakaian bertema kuda, dengan gerakan bervariasi yang meniru gerakan kuda. Pada awalnya tari jaran kepeng diiringi oleh ansambel gamelan, ansambel musik Jawa kuno yang terdiri dari berbagai gending seperti gong, bonang, saron, kenong, dan lain-lain. Gamelan telah menjadi komponen fundamental dalam budaya Jawa, biasanya mengiringi berbagai aktivitas tradisional seperti menari. Namun seiring perkembangan zaman yang semakin modern, music pengiring pada tarian jaran kepeng pun di update menjadi lebih menarik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Perubahan Musik Pengiring Tari Jaran Kepang Dari Gamelan Ke Campur Sari. Studi Kasus Musik Pengiring Jaranana Kepang.

LANDASAN TEORI

Pengertian Musik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:602) diartikan musik sebagai, 1) ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan; 2) nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). Kata musik itu sendiri berasal dari sebutan untuk dewi-dewi dalam mitologi Yunani kuno, Muse, yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seni dan ilmu pengetahuan. Kata musik dapat didefinisikan sebagai seni mengorganisasi nada-nada menjadi suatu bunyi yang mempunyai arti (Rosidah, 2012:13).

Menurut Kamtini, (dalam Rosidah, 2012:13) musik sangat dekat dengan kehidupan, sejak masih bayi musik sudah diperdengarkan oleh ibu dengan lagu atau nyanyian yang sederhana mengartikan “Musik adalah bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa manusia”.

Pengertian Tari Jaran Kepang

Dikutip dari buku Keragaman Suku Bangsa Di Daerahku karya Dwi Fatmawati Siregar, S. Pd dan Dr. Hidayat, M. Si (2021:48), Jaran Kepang dikenal sebagai Jathilan. Kata Jaran Kepang berasal dari bahasa Jawa, Jaranan artinya kuda-kudaan dan Kepang artinya bambu yang dianyam.

Jaran Kepang atau dikenal juga dengan Jaranan, Jaran Dhor, maupun Kuda Lumpung merupakan kesenian rakyat yang banyak ditemui di Pulau Jawa. Tarian kuda lumping merupakan tarian tradisional masyarakat Jawa yang sudah tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Kuda lumping yang juga dikenal sebagai jaran kepeng atau jathilan, merupakan sebuah tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit menunggang kuda. Atraksi kuda lumping awalnya merupakan sebuah pertunjukan untuk merefleksikan semangat juang serta simbol perlawanan pasukan berkuda Pangeran Diponegoro saat melawan penjajahan Belanda. Namun dalam perkembangannya, pertunjukan ini memasukkan unsur spiritual.

METODE

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif merupakan suatu pendekatan yang didasarkan pada pelaporan dan analisis yang bersifat induktif untuk mengembangkan teori. Seperti yang dijelaskan oleh Santana (2007: 34), metode kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, dengan fokus pada konteks dan kompleksitasnya. Dalam konteks ini, teknik penelitian yang digunakan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap keadaan objek penelitian, baik melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tarian Tradisional Jaran Kepang

Tarian tradisional Jawa Kuda Lumping melibatkan anyaman figur kuda yang terbuat dari bambu atau bahan lain menyerupai kuda, dihiasi rambut tiruan yang terbuat dari tali plastik dan kain warna-warni. Selain menggambarkan adegan prajurit berkuda, tarian ini juga sering menampilkan pertunjukan seperti kesurupan, kekebalan, dan prestasi magis, seperti makan kaca atau kebal terhadap cambukan. Atraksi tari kuda juga digunakan sebagai bentuk perlawanan nirmiliter terhadap pasukan Belanda. Gerakan-gerakan dalam tarian ini mencerminkan semangat kepahlawanan dan aspek kemiliteran suatu kesatuan kavaleri, terlihat dari gerakannya yang ritmis, dinamis, dan agresif, menirukan gerakan kuda di medan perang dengan mengibarkan anyaman bambu. Selain itu, tari kuda juga bertujuan sebagai sarana hiburan. Dalam memerankan tari jaran kepeng ini, ada beberapa property yang digunakan sebagai berikut :

1. Anyaman kuda dari bambu

Properti pertama yang diperlukan adalah anyaman kuda dari bambu. Anyaman ini digunakan di hampir setiap gerakan.

2. Sesumping

Sesumping adalah aksesoris yang dikenakan pada telinga penari. Warna sesumping sendiri dominan dengan warna emas. Sehingga, para penonton dapat melihat penari walaupun dari kejauhan.

3. Apok

Apok adalah aksesoris yang terbuat dari kain dengan tambahan manik-manik. Aksesoris ini terletak di pundak dan menjuntai di dada.

4. Cambuk dan pedang imitasi

Aksesoris terakhir yang wajib ada di setiap Tari Jaran Kepang adalah cambuk dan pedang imitasi. Kedua aksesoris tersebut digunakan untuk memeragakan perkelahian.

Kesenian Jaran Kepang sudah banyak diangkat menjadi tulisan namun dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Beberapa tulisan yang menjadi referensi bagi penulis antara lain: Bhayuardi Ari pada tahun 2012 dengan judul Pengaruh Iringan Musik dalam Kesenian Kuda Lumping Terhadap Kesadaran Penari Kuda Lumping Turangga Jati di Kabupaten Temanggung. Skripsi S1 Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Salim, Muh. Perubahan Sistem Pembelajaran Musik Iringan Jathilan Turonggo Mudo.

Yeni Dwi Kusri. 2014. Bentuk Penyajian Jaranan Di Desa Trans Mayayap Kecamatan Bualemo Kabupaten Luwu Banggai Sulawesi Tengah. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Sastra dan Budaya. Universitas Negeri Gorontalo. Yusi Agustina. 2013. Analisis Bentuk Dan Nilai Pertunjukan Jaran Kepang Turangga Satria Budaya Di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa. Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Indra Yunita Setyorini. 2015. Kesenian Kuda Lumping Dari Perspektif Norma-Norma Masyarakat. Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan. Universitas Negeri Malang. Winarsih, Sri. 2008. Kuda Lumping. Bandung. Bengawan Ilmu. Dewi, Heristina. 2016. Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Baman, Serdang Bedagai, Sumatera Utara, . Staf Penganjar Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara.

B. Musik Pengiring Jaran Kepang (Gamelan - Campursari)

Gamelan adalah ansambel atau perpaduan beberapa alat musik, seperti diantaranya gambang, gendang, dan gong. Menurut kamus bahasa Indonesia Purwodarminto, gamelan adalah seperangkat alat musik yang digunakan untuk mengiringi sebuah pertunjukan. Dalam hal ini gamelan sudah digunakan untuk pertunjukan jaran kepeng sejak dahulu

Pengertian Campur Sari

Musik campursari adalah penggabungan beberapa jenis musik tradisional Indonesia (terutama musik Jawa) dengan jenis musik modern yang sedikit kebaratan. Istilah Campursari secara etimologis dibentuk dari dua suku kata bahasa Jawa, yakni campur dan sari. Istilah campur mempunyai banyak pengertian, antara lain: campur, kasar, dalam keadaan kotor, cemar, campuh. Begitu pula halnya istilah sari juga mempunyai bermacam-macam arti misalnya: inti sari, yang terbaik dari sesuatu, bagian yang paling berharga, tepung sari. Dari sekian banyak pengertian yang terkandung dalam dua istilah tersebut (campur dan sari) keterkaitannya dengan penulisan ini yang selaras adalah campur atau pencampuran, sedangkan sari adalah intisari atau bagian yang paling berharga.

Telah terjadi transformasi yang cukup signifikan terhadap musik Pengiring Jaran Kepang, masyarakat mulai berkembang dalam mewariskan tarian tradisional ini, masyarakat sekarang tidak hanya sekedar menggunakan gamelan untuk pengiring Jaran Kepang, namun musik campursari telah sering digunakan beserta suara merdu dari sinden sindennya. Walau hal demikian banyak mengalami pro dan kontra namun kenyataan memang berkata seperti itu.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan campur sari dalam tarian jaran kepeng mengalami transformasi yang signifikan, menunjukkan adanya interaksi antara tradisi lokal dan pengaruh luar. Penemuan ini memberikan pemahaman baru tentang adaptasi dan inovasi dalam seni pertunjukan tradisional Indonesia, menyoroti dinamika budaya yang terus berubah dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Yeni Dwi Kusri. 2014. Bentuk Penyajian Jaranan Di Desa Trans Mayayap Kecamatan Bualemo Kabupaten Luwuk Banggai Sulawesi Tengah. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Sastra dan Budaya. Universitas Negeri Gorontalo.
- Alif Bayu Mahardhika, Sejarah Perkembangan Kesenian Jaranan di Tulungagung pada Tahun 1995 Hingga 2020 M, Akademia Pustaka, Tulungagung, 2021
- Sriyana S.Sos., M.Si, Sosiologi Pedesaan, Zahir Publising, Yogyakarta, 2022
- J.W.M Bakker SJ, Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar, (Yogyakarta: Kanisius, 1984)
- Muhammad Takari dkk, Masyarakat Kesenian di Indonesia, Medan: Studia Kultura Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, 2008,
- Soerjo Wido Minarto, Jaran Kepang dalam Tinjauan interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa, jurnal Bahasa dan Seni, Februari 2007,
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Rineka Cipta, Jakarta, 2009
- Asih Setianingsih, Nilai-Nilai sakral dalam Kuda Lumping sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Keramik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2005
- Hadi,Sumandiyo,Y. .Sosiologi Tari Sebuah Telaah Kritis yang Mengulas Tari dari zaman kezaman, primitif, tradisional, modern hingga Kontemporer, Pustaka, Yogyakarta, 2005
- Soedarsono, R. M. Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. MSPI, Bandung, 1999